

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Semantik

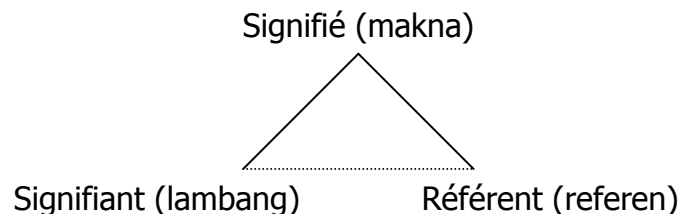
Semantik adalah disiplin ilmu yang mempelajari materi linguistik mula-mula secara sinkronik kemudian diakronik. Semantik juga merupakan ilmu tentang makna kata. Hal-hal yang dibahas misalnya mengapa kata *beujolais* dalam bahasa Perancis bermakna *segelas anggur*? Apakah kata ini memiliki makna lain? Bagaimana, mengapa dan kapan kata ini memperoleh makna lain itu? Apa hubungannya dengan kata-kata yang lain? Selain itu, semantik adalah ilmu tentang arti kalimat-kalimat, yang tidak pernah menjadi sejumlah makna kata-kata yang membentuk kalimat itu. Makna kalimat itu muncul dari gabungan kata, artinya dari segi sintaksis: "le texte cite le ministre" artinya berbeda dengan "le ministre cite le texte" walaupun kalimat-kalimat ini mengandung kata-kata yang sama.

Pengertian semantik dalam suatu bahasa dapat berupa ilmu paradigmatis yang menggambarkan monem-monem yang saling berkaitan maupun ilmu sintagmatik yang meneliti bagaimana makna global ujaran-ujaran terbentuk berdasarkan makna unsur-unsurnya.

Sebagai suatu ilmu pengetahuan semantik mempelajari kaitan-kaitan. Orang mengatakan *relation* juga mengatakan *relata* (unsur-unsur saling berkaitan). Dalam semantik *relata* ini berdasarkan pengetahuan intuitif atau teori terutama:

- Makna: unsur-unsur saling berkaitan antar makna itu sendiri (dalam percakapan dan sistem) maupun dengan,
- Referen: satuan-satuan leksikal berguna terutama untuk menyampaikan informasi tentang pengalaman manusia dan karena itu dipilih oleh pembicara sesuai pengalaman yang disampaikan. Unsur-unsur pengalaman non-linguistik ini disebut referen.
- Unsur-unsur makna, dapat dikhususkan dalam analisis makna yang membentuknya dan meneliti ciri-ciri tertentu makna tersebut (Baylon dan Fabre, 1978:10-11).

Segitiga Ullmann



Secara garis besar teori di atas menunjukkan pandangan dan gagasan bahwa makna (*signifié*) adalah gabungan antara simbol (*signifiant*) dengan konsep yang disimbolkannya (*référént*).

2.2 Sekuen

Sekuen terdiri dari sejumlah minimal kalimat, tetapi dapat juga terdiri dari sejumlah kalimat yang lebih banyak. Kalimat-kalimat ini memberikan kesan akan suatu keutuhan yang sempurna. Sekuen dapat dibuat secara kronologis atau logis (sebab akibat) (Barthes, 1977: 29).

Seluruh bagian dari ujaran yang membentuk satu kesatuan makna merupakan sebuah sekuen. Secara linguistik, sebuah kata dan sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai sekuen. Namun bila menyangkut sebuah wacana, sekuen-sekuennya lebih kompleks. Untuk menentukannya, terdapat beberapa kriteria yaitu:

1. Sekuen-sekuen itu harus membahas suatu fokus yang sama, mengamati satu objek yang sama (fakta, tokoh, gagasan atau pemikiran yang sama).
2. Sekuen-sekuen itu harus membentuk satu koherensi dalam waktu atau ruang, berada di satu tempat atau waktu yang sama atau mencakup beberapa tempat dan waktu dalam satu fase, satu periode kehidupan

seseorang, serangkaian contoh dan bukti yang mengacu pada satu gagasan, dan lain-lain.

Di lain pihak, masing-masing sekuen ini juga merupakan elemen satu sekuen yang lebih luas hingga seluruh wacana membentuk sekuen maksimal (Schmitt dan Viala, 1982: 27).

2.3 Tuturan (*énoncé*) dan Penuturan (*énonciation*)

Tuturan seringkali digunakan sebagai persamaan kalimat atau serangkaian kalimat yang berurutan. Sedangkan penuturan secara luas bisa diasumsikan sebagai perwujudan pertukaran linguistik penutur-penutur tertentu dalam situasi tertentu pula. Dengan demikian penuturan membentuk situasi ujaran yang menyatakan manifestasi linguistik berupa tuturan. Kita dapat menganggap penuturan dan tuturan seperti sebab dan akibat (Galisson dan Coste, 1976:183-184).

2.4 Hubungan Paradigmatik

Menurut Barthes, hubungan paradigmatik adalah hubungan antara unsur yang ada dalam teks yang tidak terikat oleh hubungan sebab-akibat tapi merupakan konsep yang tersebar dalam cerita dan saling melengkapi serta mencakup semua indikator yang terbagi dalam dua kategori, yaitu

indikator (*indice*) yang menunjukkan sifat-sifat tokoh, identitas, perasaan, keadaan sosial, pendapat mereka, dan sebagainya yang dikenali secara implisit (Adam, 1984: 46).

2.5 Medan Makna (*champ semantique*)

Medan makna membentuk rangkaian sistematis yang unsur-unsurnya mempunyai satu pembatas sem yang sama, saling membatasi dan dibatasi oleh unsur-unsur medan lainnya. Contohnya medan makna "*liberte*" (kebebasan) mempunyai satu konfigurasi linguistik dari jenis ini, sekaligus mengelompokkan rangkaian terminologi yang diasumsikan dapat menggambarkan maknanya yaitu:

- *Liberte* (kebebasan), *delivrance* (kelegaan), dll
- *Libre* (bebas), *independent* (merdeka), *delivre* (lega), dll
- *Liberer* (membebaskan), *affranchir* (memberi kebebasan), *delivrer* (melepaskan diri), dll
- *Liberateur* (pembebas), *sauveur* (penyelamat), dll
- *Servitude* (ikatan), *servage* (kehidupan petani kecil zaman feodal), *captivite* (tahanan), *emprisonnement* (penyekapan), dll
- *Esclave* (budak), *captif* (tawanan perang), *prisonnier* (penghuni penjara), dll

- *Asservir* (menjajah), *enchaîner* (merantai), *emprisonner* (memenjarakan), dll
- *Tyrannie* (tirani), *pouvoir* (kekuasaan), *imperialisme* (imperialisme), dll
(Galisson dan Coste, 1976:82-83)

2.6 Komponen Makna (*analyse componentielle*)

Analisis komponensial adalah analisis kandungan (*signifie*) dalam bentuk unsur atau elemen-elemen pembentuknya. Dari sebuah medan leksikal yang ada, kita mencoba memecah satuan-satuan makna yang membentuknya menjadi unsur-unsur sederhana.

Metode penelitian semantik atas satuan-satuan leksikal ini "diambil dari analisis fonologis atas ciri-ciri khusus yang disempurnakan oleh Jakobson. Seperti dalam kalimat, selanjutnya kita memadankan istilah-istilah yang berlawanan secara biner/terner. Jadi, komposisi *haut* (tinggi) dan *long* (panjang) menandakan adanya ciri-ciri *verticalite* (kelurusan) dan *horizontalite* (kedataran) yang bertentangan. Dengan demikian bentuk-bentuk *pouf* (bantalan tempat duduk), *tabouret* (bangku), *chaise* (kursi), *fauteuil* (kursi untuk satu orang yang mempunyai sandaran punggung dan lengan), *canape* (sofa) menunjukkan bahwa kata-kata ini terdiri dari enam sem sama yang diambil dalam kombinasi berbeda-beda: "pour s'asseoir" (untuk duduk),

“sur pied” (berkaki), “pour une personee” (untuk satu orang), “avec dossier” (dengan sandaran punggung), “avec bras” (dengan sandaran lengan), “avec materiaux rigides” (dengan bahan yang kaku). Kata *chaise* (kursi) misalnya, akan didefinisikan oleh adanya empat sem yang pertama” (Pottier, 1962), (Todorov, 1966) (Galisson dan Coste ,1976: 107).

2.7 Sintaksis

Teori sintaksis yang digunakan di sini akan mengungkap dua segi sebagai berikut.

2.7.1 Sintaksis dan Sudut Pandang

Sebelumnya kita dapat menilai aturan sintaksis kata-kata dalam kalimat sebagai satu peristiwa kronologis dengan titik awal dan titik akhir.

Penempatan sebuah referen di urutan pertama kalimat bersangkutan menunjukkan fungsinya sebagai tema dan maksud yang ingin diutarakan penulis pada pembaca. Urutan kata-kata selanjutnya memperlihatkan hubungan antara fakta-fakta tertentu yang ingin dikomunikasikan penulis sebagai urutan kata-kata yang menunjukkan alur yang ingin diarahkannya pada pemikiran pembaca.

Linierisasi kata-kata dalam kalimat berjalan seperti pengarah adegan film tempat penulis skenario memilih pemain-pemain utama yang dominan dalam film tersebut menurut sudut pandangnya, di sini berarti bagian awal kalimat itu.

Pilihan antara dua kalimat berikut yang varian pasifnya secara tradisional dipandang sebagai sebuah transformasi sintaksis murni dari bentuk aktifnya, menunjukkan secara mendalam pandangan-pandangan yang berbeda dari peristiwa yang sama:

Jeune voleur de voiture a ete tue par la police. (Le Figaro)
(Pemuda yang mencuri mobil tewas di tangan polisi)

La police tue jeune voleur de voiture.
(Polisi menewaskan pemuda yang mencuri mobil)

Dalam contoh kalimat berikut, pilihan antara dua kata yang bertentangan (di sini berupa kata kerja *acheter* (membeli)/ *vendre* (menjual)) memungkinkan variasi bentukan sintaksis juga variasi sudut pandang, menekankan peran aktif pelaku-pelaku tertentu, yang mengurangi peran pelaku-pelaku yang lain.

La France vend des armes a l'Afrique du Sud.
Pemerintah Prancis menjual senjata kepada pemerintah Afrika Selatan.

L'Afrique du Sud achete des armes a la France.
Pemerintah Afrika Selatan membeli senjata dari pemerintah Prancis.

Des armes ont ete achetees par l'Afrique du Sud a la France.
Senjata dibeli oleh pemerintah Afrika Selatan dari pemerintah Prancis.

Des armes ont ete vendues par la France a l'Afrique du Sud.
Senjata dijual oleh pemerintah Prancis kepada pemerintah Afrika Selatan.

Contoh ini memperlihatkan bahwa pilihan semantik dan sintaksis sangat bergantung pada tujuan pilihan pragmatis (Lundquist, 1983: 96-97).

2.7.2 Sintaksis, Tingkat Informasi dan Redundansi

Sebuah kalimat yang bentuknya paling sederhana mengandung tiga informasi seperti dalam kalimat:

La pomme est rouge (Apel itu merah)
1 3 2

Yang terdiri dari:

- Referen: *la pomme* (apel)
- Atribut: *rouge* (merah)
- Relasi: *etre*

Sedangkan variasi sintaksis yang berlainan memungkinkan terkumpulnya sejumlah informasi dalam sebuah kalimat. Contohnya kalimat berikut:

L'achat de la maison par M. Dupont, P.-D.-G. des usines Renault, s'est effectue hier.

Kalimat ini mengandung beberapa informasi yang ditunjukkan oleh konstruksi sintaksis berbeda-beda yang akan kita catat di sebelah kiri (teks A) dan yang akan kita bagi-bagi dan tulis ulang di sebelah kanan (teks B) berupa proposisi sederhana dengan tujuan memperlihatkan bagaimana kandungan yang sama terungkap dalam teks yang sintaksisnya sangat berbeda.

| Teks A | Teks B |
|--|--|
| <i>L'achat de la maison</i> nominalisasi – keterangan genitif | Ada sebuah rumah. Rumah itu telah dibeli. |
| <i>par M. Dupont</i> penghubung | Ada seorang Tuan Dupont Ia telah membeli rumah itu |
| <i>PDG des usines Renault</i> aposisi + keterangan genitif + nama diri | Tuan Dupont adalah PDG. Ada beberapa pabrik. Pabrik-pabrik ini bernama Renault. Pabrik-pabrik ini mempunyai seorang PDG. Sang PDG adalah Tuan Dupont. |
| <i>(l'achat) s'est effectue</i> kata kerja | Seseorang telah membeli sesuatu. |
| <i>Hier</i> Adverba, keterangan waktu. | Tindakan itu terjadi satu hari sebelum ditudurkannya kalimat ini. |

Pemecahan sebuah kalimat majemuk menjadi frase-frase sederhana (di sini sebelas frase) menggambarkan bahwa penulis mempunyai beberapa kemungkinan sintaksis untuk penggantian kalimat. Bila ia memilih teks A

daripada teks B, secara sadar atau tidak ia membuatnya berfungsi sebagai pengetahuan yang dimiliki pembaca tentang materi bersangkutan. Semakin elemen ini divariasikan, semakin si penulis melakukan reduksi, transformasi dan ekspansi sintaksis yang sederhana.

Jika sebaliknya, seorang penulis ingin menggiring pembaca pada satu wilayah baru yang sama sekali asing, di satu sisi ia akan menekankan konsep-konsep dan relasi-relasi baru dalam satu sintaksis reguler dan sederhana, di sisi lain ia mengimbangi jumlah informasi dengan redundansi tertentu.

Dengan kata ini, kita menemukan kemunculan atau pengulangan suatu informasi yang sudah dikatakan dalam bentuk lain. Redundansi ini memberikan kompensasi hilangnya informasi itu dengan jumlah yang berlebihan.

Sebuah teks mengandung sekaligus hal yang sudah diutarakan dan hal yang baru. Sintaksis memungkinkan penulis menyesuaikan keseimbangan antara keduanya untuk disampaikan kepada pembaca. Bila sebuah teks terlalu banyak mengandung redundansi, maka teks ini tidak akan menarik perhatian pembaca. Sebaliknya, jika teks itu terlalu informatif, pembaca mungkin kurang memahaminya (Lundquist, 1983: 99-101).

2.8 Fungsi Bahasa

Menurut Roman Jakobson, ada enam fungsi bahasa yaitu:

1. Fungsi ekspresif/emotif: "berpusat pada pengujar (orang pertama), berlaku untuk satu ekspresi langsung dari ketinggian subjek terhadap apa yang dibicarakannya". Fungsi ini meliputi semua cara ekspresif.
2. Fungsi konatif ditandai oleh fakta yang diajukannya pada penerima ujaran (orang kedua) yaitu wujud paling terlihat dalam bentuk imperatif atau vokatif.
3. Fungsi referensial/denotatif/kognitif ditujukan pada konteks, orang ketiga (non persona menurut E. Benveniste). Fungsi ini dikendalikan oleh pesan dan nilai referensialnya yang paling sesuai.
4. Ada juga fungsi fonetik bila pesan akan membentuk, memperpanjang atau merusak komunikasi, menyelidiki apakah kanal yang digunakan menarik perhatian penerima pesan. Fungsi ini dapat juga terungkap oleh *allo* (hallo), *Vous m'entendez* (Anda mendengarkan saya), dan lain sebagainya, juga sapaan rutin mengenai cuaca yang sedang baik untuk memastikan adanya satu kontak.
5. Fungsi metalinguistik memusatkan pesan pada kodenya sendiri. Contohnya ada pertanyaan tertentu dengan makna sebuah kata yang digunakan oleh penutur tidak diketahui oleh penerima pesannya.

6. Sedangkan fungsi poetik adalah 'aksen yang digunakan dalam sebuah pesan untuk keuntungan pesan itu sendiri. Fungsi ini, yang membuktikan sisi makna yang dapat diraba, diperdalam oleh dikotomi fundamental yang sama dari makna dan objek-objek" (Maingueneau, 1976: 108-109).